



PEMERTAHANAN BAHASA LAMPUNG DALAM RANAH PENDIDIKAN

Author: Ratna Dewi¹, Farida Ariyani², Nurlaksana Eko Rusminto³

Correspondence: Universitas Lampung, ratnadewi2929@gmail.com

Article history:

Received

Februari 2023

Received in revised form

Februari 2023

Accepted

Maret 2023

Available online

April 2023

Keywords: *language preservation, language dialects, Lampung language*

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

The preservation of Lampung language is seen from the teak-speaking community, which uses its language when communicating with other teak speakers. The preservation of Lampung language can be done in the realm of education so that the younger generation does not experience language shift from an early age. An important element in preparing the future of the nation by teaching its young generation, learning from elementary school to the upper secondary level in accordance with Pergub number 39 of 2014. Lampung ethnic community based on its division, consisting of Saibatin community and Pepadun community, some areas are formulated by Dr. Van royen, divided into two dialects, namely dialect A and dialect O. Lampung language preservation, in the community the percentage is more often found using dialect A because it is used to communicate in everyday life. The preservation of Lampung language, in the realm of formal education, is carried out using dialect A. This happens because 75% of Lampung language teaching staff from elementary to high schools are more proficient in dialect A. Apart from the classification of dialects formulated by Dr. Van royen, Lampung language existence in the world of education has opened bachelor and master programs at A accredited universities in Lampung province, producing young people who participate in preserving Lampung language and culture in the future.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Lampung menjadi suatu kebanggaan dan kekayaan masyarakat. Bagaimana tidak, bahasa yang digunakan merupakan aset berharga bagi bangsa. Bahasa daerah menjadi citra luhur suatu masyarakat yang terkandung di dalam nilai-nilai kearifan sebagai cerminan budaya masyarakat tuturnya sendiri.

Bahasa yang hidup dan digunakan masyarakat pada dunia pendidikan saling berkomunikasi sesuai dengan peran-peran sosial oleh para penuturnya. Peran-peran sosial itu berkaitan dengan berbagai aspek sosial psikologis yang kemudian dirinci dalam bentuk komponen-komponen



bagi para tutur (Poedjosoedarmo 1982:3). Pemakaian bahasa sesuai dengan peran-peran sosial masyarakat tuturnya ini berakibat timbulnya variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan letak geografis daerah penuturnya disebut dialek regional, sedangkan variasi bahasa berdasarkan status sosial, jenis jantina, dan usia adalah dialek sosial atau sosiolek.

Selanjutnya pemakaian variasi bahasa pada masyarakat tutur dikawal oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Kartomihardjo 1981; Fasold 1984; Hudson 1996; Zulaeha 2016). Akan tetapi, paradigm pada dunia pendidikan dan masyarakat abad 21 menilai bahasa asing memiliki presti lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa daerah berada di keutamaan ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Penutur daerah lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi walaupun lawan bicaranya sama-sama berasal dari penutur daerah.

Fenomena demikian terjadi secara tidak langsung pada dunia pendidikan dan masyarakat tertentu pada abad ke-21 ini, karena membentuk kelas sosial yang penutur bahasa asing dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula bahasa nasional. Sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawahnya, hal ini menjadi PR bersama dalam pemertahanan bahasa yang membuat pergeseran bahasa pada masyarakat Lampung.

Keadaan seperti ini semakin mengkhawatirkan saat masyarakat tutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah cenderung menilai tinggi kepada penutur bahasa asing. Sikap bahasa tersebut sudah menjadi suatu kebudayaan di Indonesia, terlebih di provinsi Lampung yang menjunjung tinggi piil pesengiri dalam ranah *nemui nyimah* yang sudah tertanam sejak dahulu nilai-nilai yang diajarkan oleh para leluhur kita tentang bahasa asing atau orang asing adalah tamu di negara kita. Tamu hendaknya kita hormati. Namun, penghormatan kita terhadap tamu atau bahasa asing berlebihan sehingga kita menganggap bahasa kita lebih rendah demi menghormati bahasa tamu.

Seharusnya kita menghormati atau memposisikan bahasa Asing, bahasa nasional, dan bahasa daerah sejajar sama tinggi pada peran masing-masing ada pengguna bahasa dalam pendidikan atau kemasyarakatan. Suatu wilayah yang hidup beberapa bahasa secara berdampingan dapat mempengaruhi penuturnya untuk menggunakan alih kode dan campur kode (Gumperz 1982:101). Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual.



Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa Lampung menjadi tidak diutamakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Lampung hanya hadir pada komunikasi sosial terbatas dalam ranah pendidikan, seperti keluarga dan masyarakat seetnik. Seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi serta globalisasi, eksistensi penutur bahasa daerah dari masa ke masa kian berkurang. Keadaan tersebut selaras dengan era global dan modernisasi.

Komunikasi secara *universal* akhirnya didominasi dengan bahasa nasional dan menggunakan banyak istilah dalam bahasa internasional. Bahkan, berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa terdapat 139 bahasa daerah yang terancam punah (Sunendar 2016). Pemertahanan dan pergeseran bahasa Lampung menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah pada ranah pendidikan. Pemertahanan dan pergeseran bahasa menjadi dua yang mendesak untuk diupayakan solusinya. Keduanya hadir secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik berkenaan dengan pemertahanan Bahasa Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell J.W, (1998,15) : ‘Qualitative research is a inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions on inquiry that explore a social or human problem. The research builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting’. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Natural setting, (kondisi alamiah). Meliputi (1) wawancara dengan sumber data primer, (2) partisipan observation, (3) in dept interview dan (4) dokumentasi dan (5) kajian laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena pemertahanan bahasa Lampung merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (*language choice*) oleh masyarakat tuturnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan dunia pendidikan di provinsi Lampung yang moden telah menggerus eksistensi bahasa daerah. Akan tetap adanya pemertahanan bahasa daerah dalam ranah pendidikan juga menjadi langkah strategik dan efektif dalam membendung keadaan yang memprihatinkan tersebut.



Pergeseran bahasa terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa terjadi kerna masyarakat bahasa tertentu beralih menuturkan bahasa lain, biasanya bahasa yang dominan digunakan sekelompok masyarakat tertentu. selanjutnya bahasa tersebut digunakan dalam ranah pemakaian bahasa yang lama dan menjadi suatu kebiasaan.

Sementara itu, pemertahanan bahasa adalah masyarakat tutur tetap menggunakan bahasa-bahasa secara kolektif atau secara bersama-sama dalam berbagai ranah pemakaian domestic pada ranah pendidikan. Secara umum pemertahanan bahasa adalah keputusan kolektif oleh sebuah komunitas atau masyarakat tutur bahasa untuk tetap menggunakan bahasa yang telah digunakan (Fasold 1984).

Pemertahanan bahasa adalah kebalikan atau sisi lain dari pergeseran bahasa, keputusan masyarakat tutur suatu bahasa untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya. Pemertahanan bahasa daerah pada ranah pendidikan dapat terjadi manakala secara kolektif masyarakat tutur bahasa daerah memiliki sikap dan pemilihan bahasa tetap pada bahasa daerahnya.

Gunarwan (2001) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahawa bahasa Lampung (bahasa daerah) tergeser kerana terdesak oleh bahasa Indonesia. Di samping itu, pergeseran bahasa juga terjadi di kalangan generasi muda. Berdasarkan fakta-fakta kebahasaan tersebut pemertahanan bahasa daerah sebagai bahagian dari eksistensi bahasa dan khazanah kekayaan budaya nasional menjadi persoalan yang mendesak dilakukan.

Benteng terakhir pemertahanan bahasa daerah adalah keluarga, namun salah satu langkah strategi dalam mempertahankan bahasa daerah, melalui pendidikan. Pendidikan gerbang pertama dan mempersiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa Lampung dalam ranah pendidikan merupakan langkah strategik jangka panjang dalam upaya konservasi atau melestarikan bahasa daerah sebagai aset budaya bangsa.

Bagaimana strategi menyikapi pemertahanan bahasa Lampung pada ranah pendidikan? Hasil penelitian menunjukkan penutur asli memiliki penyusutan jumlah penutur bahasa Lampung di provinsi Lampung sendiri.



Klasifikasi Pembagian Masyarakat Tutur Bahasa Lampung

Masyarakat tutur bahasa daerah memiliki bentuk sosial yang beragam. Seperti halnya juga pada masyarakat Lampung. Masyarakat etnis Lampung berdasarkan pembagiannya terdiri atas masyarakat Saibatin dan masyarakat Pepadun, yang terbagi dalam beberapa wilayah.

Masyarakat adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cuku Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Cikoneng di pantai Banten dan bahkan merpas di Bengkulu (ini dalam rumpun Melayu-Polinesia).

Masyarakat adat saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili disepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung, masing-masing terdiri atas:

- Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat)
- Bandar Lima Way Lima (Pesawaran)
- Marga Lima Way Lima (Lampung Timur)
- Keratuan Melinting (Lampung Timur) - Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan)
- Keratuan Komerling (provinsi Sumatera Selatan)

Selanjutnya, masyarakat adat Pepadun/pedalaman yang terdiri atas Abung Siwo Mego (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuba, Kunang, Belinyuk, Selagai, Nyerupa. Masyarakat Abung mendiami 7 wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukada, Labuhan Maringgai, Jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Mego Pak Tulang Bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan).

Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panarapan, dan Wiralaga. Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Masyarakat, Minak Demang Lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedongtataan, dan Pugung. Sungkay-Way Kanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Baraksakti, yaitu Lima Keturunan Raja Tijang Jungur).

Masyarakat Sungkay Way Kanan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.



Membahas sebuah masyarakat, barang tentu terkait secara penting dengan sarana komunikasi dalam masyarakat tersebut.

Bahasa Lampung berdasarkan klasifikasi yang dirumuskan oleh dr. Van royen dibedakan menjadi dua dialek yaitu dialek A dan dialek O. Sesungguhnya, bahasa Lampung adalah bahasa yang dipertuturkan oleh ulun Lampung di Provinsi Lampung, Selatan Palembang, dan pantai Barat Banten. Bahasa ini termasuk cabang sundik, dari rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat. Dengan ini pula masih berkerabat dengan bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Melayu, dan sebagainya.

Strategi Pemertahanan Bahasa Lampung pada Ranah Pendidikan

Ada beberapa pemikiran yang praktis dapat dijadikan sebagai dasar untuk mempertahankan Bahasa Lampung, yaitu

- (1) menggunakan bahasa daerah berbagai kesempatan pada ranah keluarga, di forum pertemuan, dan di lembaga pendidikan (Moeliono 1991:3)
- (2) memasyarakatkan pemakaian bahasa daerah di media massa (cetak dan elektronik), seperti surat kabar, buku-buku, majalah, radio, televisi, dan sebagainya,
- (3) memperjuangkan bahasa daerah menjadi bahasa yang patut dijaga dan dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Pemertahanan bahasa Lampung pada ranah pendidikan merupakan elemen utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan penutur bahasa Lampung di masa depan dengan upaya-upaya berikut.

1. Keluarnya Peraturan Gubernur nomor 39 tahun 2014 (tentang mata pelajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal wajib pada jenjang sekoah dasar hingga menengah atas).
2. Hadirnya jenjang strata 1 program studi Bahasa Lampung di universitas Lampung.
3. Terealisasinya bidang keilmuan magister bahasa dan kebudayaan Lampung di universitas Lampung. yang memiliki visi misi mencetak generasi baru yang cinta dengan kebudayaan dalam membangun provinsi Lampung dari berbagai elemen, seperti guru, dosen, enterpreuner, dan budayawan.

Pemertahanan Bahasa Lampung dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran, terdapat komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Proses tersebut akan



berpengaruh pada pemilihan bahasa yang digunakan oleh pengajar dan pembelajar dalam pembelajaran bahasa Lampung. Pembelajaran bahasa Lampung akan lebih efektif apabila bahasa yang tengah dipelajari juga digunakan sebagai bahasa pengantar. Salah satu wujud pemertahanan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat dilihat pada penggalan tuturan yang terjadi antara pengajar (P1) dan pembelajar (P2) sebelum kegiatan belajar mengajar dilangsungkan.

P1 : Assalamu'alaikum

P2 : Waalaikumsalam

P1 : Selamat pagi!

P2 : Pagi ibu...

P1 : Tabik Pun.. !

P2 : Ya, Puuun

P1 : sihat yu, kuti unyinnii ?

P2 : alhamdulillah sihat buu

P1 : ibu absen dulu yaa. (sembari mengambi absen dan langsung memanggil satupersatu peserta didikny)

P1 : andi pratama ?

P2 : sikam bu (sembari angkat tangan)

P1 : agustin novia ?

P2 : sikam bu (sembari angkat tangan)

(penganjar mengabsen semua siswa dalam kelas)

Pada penggalan tuturan di atas, terdapat wujud pemertahanan bahasa Lampung yang sederhana dalam kegiatan belajar mengajar. Pertahanan bahasa Lampung pada percakapan guru dan murid diatas tidak memberatkan penutur bahasa asing yang samasekali tidak tau bahasa Lampung namun sudah bisa melafalkan kosakata sederhana saat menjawab absen kehadiran. Selain itu juga terjalannya komunikasi sesaat sebelum absensi, dengan guru menanyakan keadaan siswa secara bersama apakah semuanya dalam keadaan sehat atau tidak baik-baik saja.

Sebelumnya melakukan percakapan pengantar itu tidak berjalan mulus namun berjalannya waktu dari pertemuan ke pertemuan dilakukan secara konsisten berkomunikasi dengan siswa hingga familiar dan tidak canggung saat melafalkan istilah bahasa Lampung dalam menjawab kehadiran dan pembelajar. Kondisi tersebut merupakan wujud pemertahanan bahasa Lampung dalam pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu strategi mempertahankan bahasa Lampung melalui pendidikan.



Fungsi Pemertahanan Bahasa Lampung melalui Pendidikan

Fungsi pemertahanan bahasa Lampung melalui dunia pendidikan yaitu

1) mencegah pergeseran dan kepunahan

bahasa Lampung;

2) mempersiapkan penutur bahasa Lampung di masa depan; dan

3) melestarikan budaya bangsa.

Pemertahanan bahasa daerah yang masih sering digunakan dan dikenal banyak orang melalui dunia pendidikan formal dan nonformal merupakan etnik bahasa Lampung dialek A.

Mencegah Pergeseran dan Kepunahan Bahasa Lampung

Pemertahanan bahasa Lampung melalui pendidikan memiliki fungsi untuk mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa. Bahasa yang terus menerus bergeser memiliki potensi untuk punah. Oleh sebab itu, bahasa Lampung perlu dipertahankan dengan berbagai cara dan dilestarikan agar tidak punah.

Kepunahan suatu bahasa ditandai dengan tidak adanya penutur bahasa tersebut. Gejala awal kepunahan suatu Bahasa ditandai dengan generasi mudanya yang tidak andil melakukan upaya pemertahan bahasa dengan menularkan rasa cinta terhadap bahasa dan kebudayaa Lampung yang sudah miris di wilayah penutur aslinya.

Mempersiapkan Penutur Bahasa Lampung di Masa Depan

Pendidikan menjadi salah satu pelaburan jangka panjang suatu bangsa. Oleh sebab itu, langkah dan strategi dalam mempertahankan bahasa Lampung daerah dapat dilakukan melalui pendidikan sejak dini yang telah tertulis di peraturan gubernur provinsi Lampung nomor 39 tahun 2014. Penutur bahasa Lampung di masa depan dapat dipersiapkan melalui pendidikan sejak dini. Apabila sekolah mempersiapkan dengan baik penutur bahasa Lampung di masa depan dapat meminimalisir pergeseran bahasa di daerahnya tersendiri.

Fungsi pemertahan bahasa Lampung di provinsi Lampung agar penutur asli tidak dipengaruhi oleh penutur asing yang menetap dilingkungan saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-sehari, hal ini dapat mempengaruhi pergeseran bahasa saat tidak ada hal ini, penggunaan bahasa Lampung di sekolah dapat dilakukan secara proporsional. Ada pembahagian yang jelas antara penggunaan bahasa daerah, nasional, dan internasional/asing



Melestarikan Kebudayaan Lampung

Pemertahanan bahasa daerah merupakan dari pelestarian budaya bangsa. Bahasa merupakan kekayaan yang luhur suatu bangsa. Oleh sebab itu, pergeseran atau bahkan kepunahan bahasa daerah merupakan bencana besar bagi suatu bangsa. Terdapat kerugian budaya dalam fenomena pergeseran dan kepunahan bahasa. Di sisi lain, tidak sedikit bahasa daerah yang mulai punah. Perlu adanya pemertahanan bahasa daerah sebagai wujud konservasi/pelestarian budaya bangsa. Dengan demikian, budaya bangsa sebagai kekayaan yang luhur dapat dijaga dari masa ke masa.

SIMPULAN

Pemertahanan bahasa (language maintenance) merupakan fenomena yang hadir secara bersamaan dengan adanya pergeseran bahasa (language shift). Pemertahanan dan pergeseran bahasa bagaikan dua sisi mata uang. Dalam kajian sosiolinguistik, keduanya tidak dapat dipisahkan. Indonesia memiliki beragama bahasa daerah yang perlu dipertahankan dan dijaga. Salah satu pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pemertahanan bahasa daerah tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran;kegiatan komunitas/ekstrakurikuler; dan alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Hal itu berfungsi sebagai upaya mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan melestarikan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, Iin Wariin. 2014. “NilaiNilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu).” *Eduomic*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 48–56.
- Creswell,J.E, (2008), *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (ThirdEdition), New Jersey , Person International Edition;
- Depdikbud.1981/1982.*UpacaraTradisional Daerah Lampung, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Lampung*. Kanwil Prov. Lampung: Bandar Lampung.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju. Bandung. Hal. 111
- Nalurita, dkk. t.t. “Fungsi Ronggeng Ibing Dalam Upacara Ngabungbang Di Desa Batulawang Kota Banjar.” Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 1–13.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers. Mujamil, Miming, dan Tetet Widiyanti. 2014. Kabupaten Ciamis



Dalam Sudut Pandang Sejarah Dan Nilai Budaya. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

- Peurson, C.A. Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarjono Soekanto. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta. Hal 27. Sjamsuddin, Helius. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Sugono, Dendy (pemred). 2008. Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdiknas
- Wikantiyoso, Respati, dan Pindo Tutuko. 2009. Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan. Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota.
- Yunus, Rasid. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa (Studi Empiris Tentang Huyula. Yogyakarta: Deepublish.